

MANFAAT TANAMAN TERATAI (*Nymphaea* sp., Nymphaeaceae) di DESA ADAT SUMAMPAN, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR, BALI

THE BENEFITS OF THE LOTUS PLANT (*Nymphaea* sp., Nymphaeaceae) IN SUMAMPAN VILLAGE, DISTRICT OF SUKAWATI, GIANYAR REGENCY, BALI.

Gusti Ayu Nyoman Budiwati , Eniek Kriswiyanti

Lab. Struktur dan Perkembangan Tumbuhan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana Kampus Bukit Jimbaran, Kuta

Email :budiwatiayu@yahoo.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat tanaman teratai di Desa Adat Sumampan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 4 - 16 Februari 2013. Metode yang digunakan survei eksploratif dengan cara observasi langsung dan wawancara terhadap 1 narasumber utama dan 15 KK dari 3 banjar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 macam teratai berdasarkan warna bunga: teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*) (4,54%), teratai kuning (21,21%), teratai biru tua (*Nymphaea stellata* Wild) (12,12%), teratai merah muda (16,66%), teratai ungu tua (9,09%), teratai ungu muda (9,09%), teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) (18,18%), teratai biru muda (*Nymphaea stellata* Wild) (3,03%), teratai *tutur* (1,51%), teratai *dedari* (1,51%) dan teratai *brumbun* (3,03%). Tanaman teratai tersebut digunakan sebagai sarana *upakara/banten* 77,41%, sebagai tanaman hias 16,12 %, dan sebagai bahan obat 6,45 %, untuk obat kanker payudara, rematik, sakit kepala, menghilangkan stress, rasa takut, dan membersihkan hati serta pankreas. Dengan cara penggunaan *tempel*, minum, *pupuk* dan *boreh*.

Kata kunci : Survei eksploratif, Manfaat teratai,tempel, pupuk, boreh

ABSTRACT

This purpose of this research was to determine the benefits of the lotus plant in Sumampan Village, District of Sukawati, Gianyar, Bali. The research was conducted from 4 to 16 February 2013. The method was used in this study is exploratory survey by direct observation and interviews with one main informant and 15 KK from 3 banjar. The results showed there were 11 kinds of lotus : lotus *sudamala* (*Nymphoides indica*) (4.54 %), yellow lotus (21.21 %), dark blue lotus (*Nymphaea stellata* Wild) (12.12 %), pink lotus (16.66 %), violet lotus (9.09 %), purple lotus (9.09 %), white lotus (*Nymphaea nouchali* Burm f.) (18.18 %), light blue lotus (*Nymphaea stellata* Wild) (3.03 %), lotus *tutur* (1.51 %), lotus *dedari* (1.51 %) and lotus *brumbun* (3.03 %). The lotus plant is used as a *upakara / banten* 77.41 % , 16.12 % as ornamental plants, while 6.45 % as a medicine for breast cancer drug, arthritis, headaches, stress, fear, and cleanser the liver and pancreas. As a medicine, lotus plant was used in it's from as *tempel*, solutions, *pupuk* and *boreh*.

Key word: exploratory survey, benefits lotus, tempel, pupuk, boreh

PENDAHULUAN

Pulau Bali atau pulau Dewata memang sangat terkenal di dunia. Pulau

Bali memiliki daya tarik tersendiri bagi

wisatawan dalam negeri maupun manca

negara. Daya tarik pulau Bali terletak pada keindahan alamnya, tradisi ataupun kebudayaannya yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi tersebut diwariskan secara turun – temurun oleh para tetua kepada cucu – cucunya melalui interaksi secara langsung ataupun dari mulut ke mulut. Budaya yang unik antara lain pengobatan tradisional yang disebut *Usada* dan upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu yang disebut upacara *Yadnya*. *Usada* berasal dari kata “ausadhi” (bahasa sansekerta) yang berarti tumbuhan berkhasiat obat. Pengobatan tradisional banyak memanfaatkan bahan – bahan yang ada disekitar kita, baik berupa tanaman, hewan maupun mineral. Pengobatan tradisional paling tidak melibatkan tiga pihak yaitu penderita sakit, dukun (*balian*) dan penyedia bahan obat seperti alam atau pusat pengembangan obat tradisional maupun pedagang terutama di pasar – pasar tradisional (Kriswiyanti, 2004).

Tanaman digunakan sebagai sarana upacara yadnya sesungguhnya bertujuan untuk menanamkan nilai pelestarian alam pada jiwa setiap umat. Diharapkan dengan nilai tersebut akan tumbuh suatu upaya nyata untuk memelihara dengan sungguh - sungguh kesejahteraan alam tersebut (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana, 2004).

Salah satu tanaman yang multifungsi bagi masyarakat Bali khususnya umat Hindu adalah tanaman teratai. Dalam prosesi ritual agama Hindu, khususnya di Bali, bunga teratai dipandang memiliki makna yang dalam. Bunga teratai dilukiskan sebagai *padma astadala*, yang merupakan simbolis alam semesta stana *Hyang Widhi Wasa* (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana, 2004). Bunga teratai lebih dikenal dengan nama bunga *tunjung* oleh umat Hindu di Bali. Bunga teratai memiliki keistimewaan, ia dapat hidup seolah – olah dalam tiga dunia yang berbeda yaitu akarnya terpancang di tanah, tangkai dan ujung daunnya hidup di air, bunganya sendiri menyembul di udara. Selain itu bunga teratai juga dilambangkan sebagai *Dewa Tri Murti*. Selain digunakan sebagai sarana *upakara/banten*, tanaman teratai dapat juga digunakan sebagai obat karena mengandung beberapa kandungan kimia yang berbeda disetiap bagiannya (Ruang Berkascom., 2013). Di desa adat Sumampan, bunga teratai hampir ditanam disetiap rumah warga, oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai manfaat tanaman teratai di Desa Adat Sumampan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian survei eksploratif dengan cara observasi langsung dan mewawancarai narasumber menggunakan kuisioner (Waluyo, 2004). Secara acak diambil 15 KK sebagai narasumber yang merupakan perwakilan dari 3 banjar yaitu banjar Sumampam, Medahan dan Batu sepih. Data hasil kuisioner penelitian dikumpulkan dan

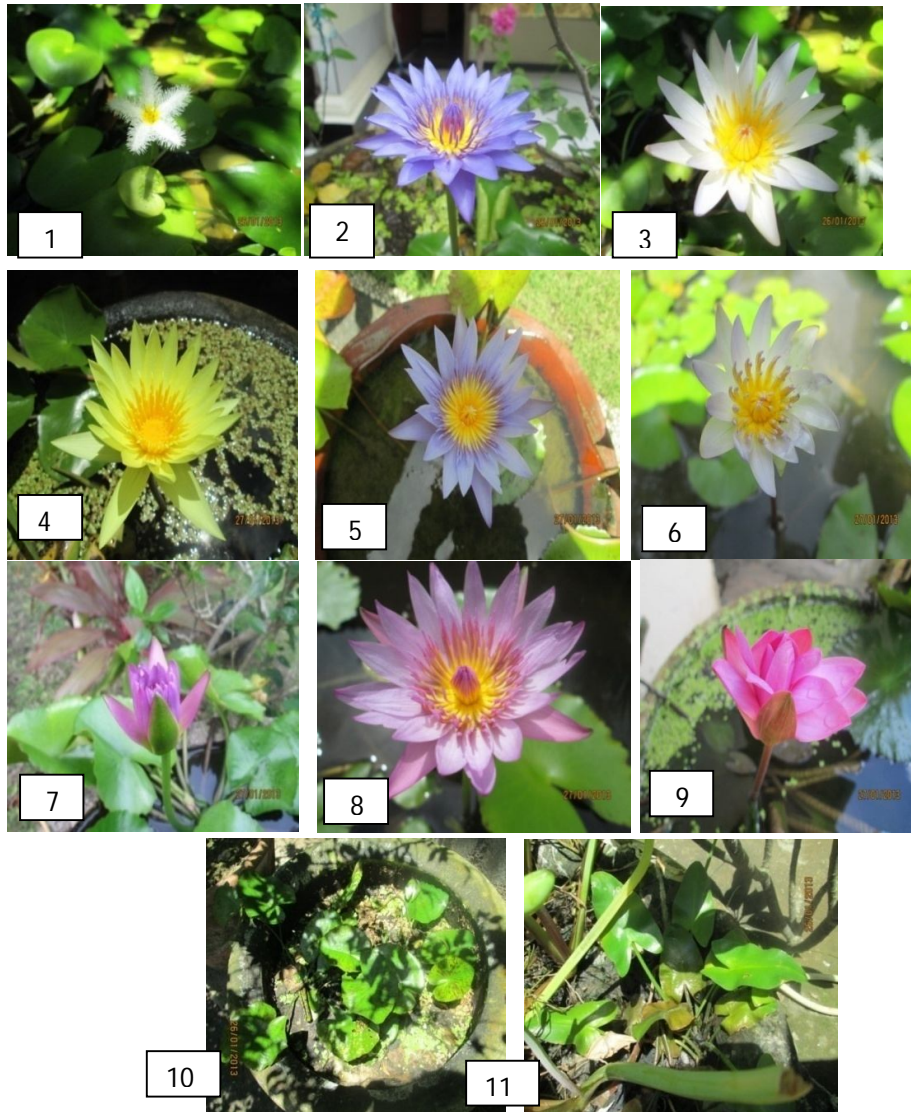
dirangkum berdasarkan manfaat, macam, jumlah serta bagian tanaman teratai yang digunakan kemudian dihitung persentasenya, selanjutnya data disampaikan dalam bentuk histogram. Variabel penelitian meliputi manfaat teratai, macam - macam teratai, jumlah teratai yang ditemukan serta bagian tanaman teratai yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 11 macam tanaman teratai berdasarkan warna bunga yaitu teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*) yang berwarna putih dengan mahkota bunga yang berukuran kecil dan berbulu halus pada permukaannya (4,54%), teratai kuning (21,21%), teratai biru tua (*Nymphaea stellata* Wild) (12,12%), teratai merah muda (16,66%), teratai ungu tua (9,09%), teratai ungu muda (9,09%), teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) (18,18%), teratai biru muda

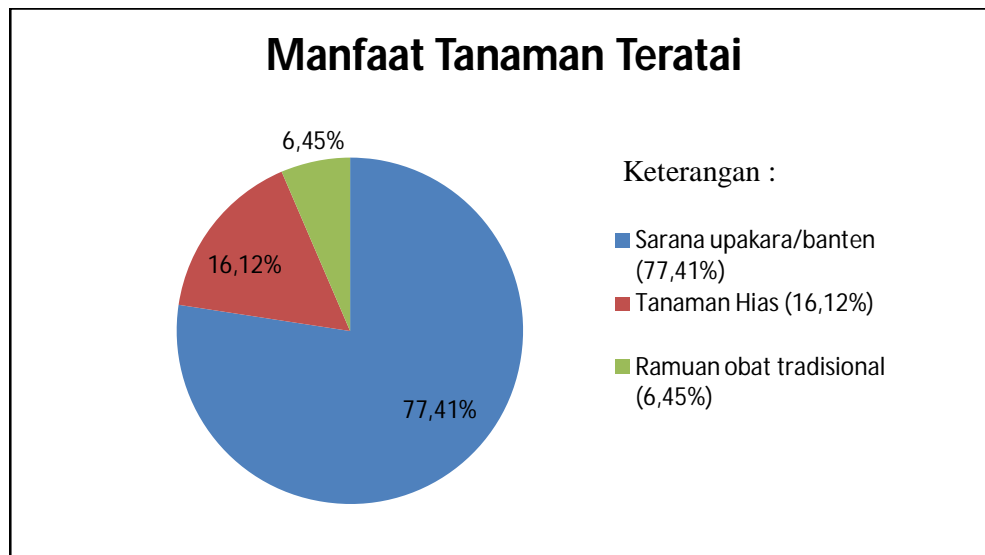
(*Nymphaea stellata* Wild) (3,03%), teratai *tutur* dengan bunga berwarna merah tua (1,51%), teratai *dedari* dengan bunga yang berubah warna setiap minggunya (1,51%) dan teratai *brumbun* dengan bunga berwarna putih (3,03%). Tanaman teratai di Desa Adat Sumampam banyak dimanfaatkan sebagai sarana upacara/banten (77,41%) yang meliputi : upacara *pebayuhan*, *penglukatan*, *otonan*, bunga hiasan *canang*, sarana persembahyangan dan upacara *ngaben*, serta tanaman hias (16,12%) dan bahan ramuan obat tradisional (6,45%).



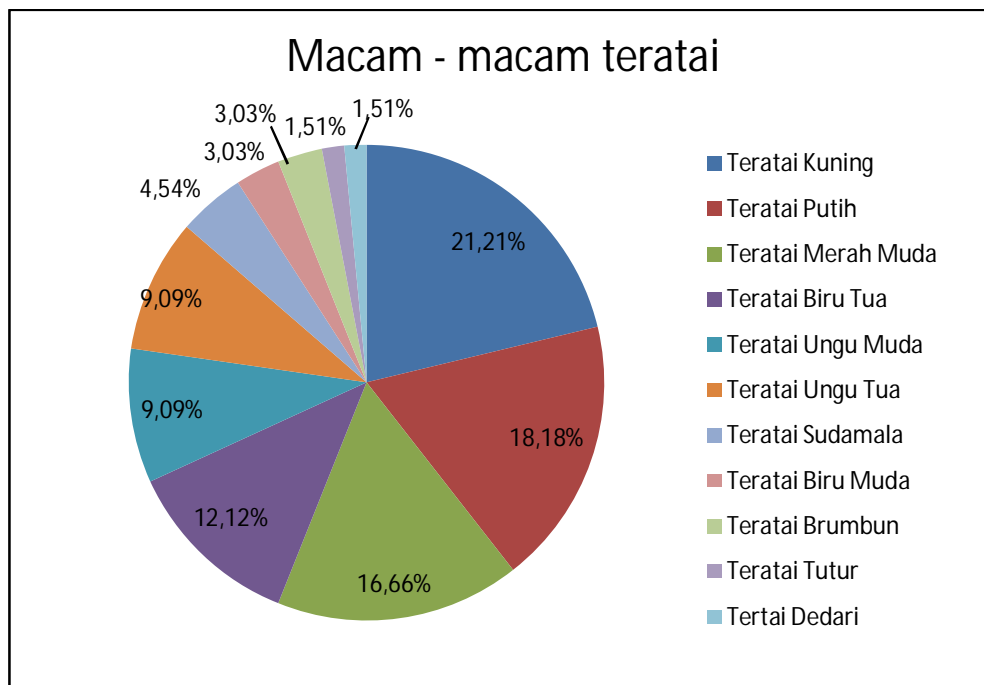
Gambar 1. Jenis – jenis tanaman teratai di Desa Adat Sumampun

Keterangan :

1. Teratai *sudamala* dengan bunga berwarna putih (*Nymphoides indica*) (Harta, 2011); 2. Teratai biru tua (*Nymphaea stellata* Wild) (Kriswiyanti, 2007); 3. Teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) ; 4. Teratai kuning ; 5. Teratai biru muda (*Nymphaea stellata* Wild) (Kriswiyanti, 2007); 6. Teratai *brumbun* dengan bunga berwarna putih; 7. Teratai ungu tua; 8. Teratai ungu muda; 9. Teratai merah muda; 10. Teratai *tutur* dengan bunga berwarna merah tua; 11. Teratai *dedari* dengan bunga yang berubah warna setiap minggunya.



Gambar 2. Persentase Penggunaan Tanaman Teratai Berdasarkan Pemanfaatannya



Gambar 3. Diagram Persentase Jumlah Teratai dan Jenis Teratai yang ditemukan di Desa Adat Sumampn

Pembahasan

Teratai yang ditemukan di Desa Adat Sumampn ada 11 macam teratai berdasarkan warna bunganya yaitu teratai *sudamala* dengan bunga berwarna putih

dengan mahkota bunga yang berukuran kecil dan berbulu halus pada permukaannya (*Nymphoides indica*) (4,54%), teratai kuning (21,21%), teratai biru tua (*Nymphaea stellata* Wild)

(12,12%), teratai merah muda (16,66%), teratai ungu tua (9,09%), teratai ungu muda (9,09%), teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) (18,18%), teratai biru muda (*Nymphaea stellata* Wild) (3,03%), teratai *tutur* dengan bunga berwarna merah tua (1,51%), teratai *dedari* dengan bunga yang berubah warna setiap minggunya (1,51%) dan teratai *brumbun* dengan bunga berwarna putih (3,03%). Teratai juga dimanfaatkan berdasarkan warna bunganya, teratai yang paling banyak ditemukan adalah teratai kuning sebesar 21,21% sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah teratai *tutur* dan teratai *dedari* yaitu sebesar 1,51%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber disebutkan bahwa teratai *tutur* dan *dedari* merupakan teratai yang paling jarang ditemukan, teratai ini juga jarang berbunga. Teratai *tutur* bunganya berwarna merah tua sedangkan teratai *dedari* warna bunganya mengalami perubahan warna setiap seminggu sekali, mulai dari kuning setelah satu minggu menjadi kuning merah, minggu berikutnya berubah menjadi merah, lalu seminggunya lagi merah kehijauan sampai hijau sekali lalu menjadi hijau kekuningan, selain itu daun teratai *dedari* memiliki perbedaan dengan daun teratai pada umumnya, daun teratai *dedari* menyerupai daun kangkung. Teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*) memiliki

struktur bunga yang berbeda dengan bunga teratai lainnya, bunga berwarna putih berukuran kecil dengan tepi bunga seperti bulu ayam sehingga disebut juga sebagai teratai bulu ayam. Daun teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*) berukuran lebih kecil dibandingkan daun teratai pada umumnya dengan tepi daun rata.

Teratai kuning lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan teratai lainnya karena selain warna bunganya indah, pada setiap upacara *piodalan*, *ngaben* serta *nyekah* selalu menggunakan teratai kuning. Menurut kidung Aji Kembang penggunaan teratai kuning dalam upacara *piodalan* merupakan simbolis dari Dewa Mahadewa yang *berstana* di barat, sedangkan penggunaan teratai kuning pada upacara *ngaben* serta *nyekah* bertujuan agar orang yang sudah meninggal tersebut dalam kelahiran berikutnya (reinkarnasi) menjadi manusia yang tekun mengerjakan tapa, brata, dan mempunyai budi yang luhur (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2004). Teratai kuning merupakan teratai yang susah ditemukan di tempat lain, oleh karena itu warga berkeinginan untuk memiliki pot sendiri sehingga pada saat memerlukan bunga teratai kuning, tidak susah dicari. Langkanya teratai ini dapat disebabkan karena sering digunakan tanpa penanaman kembali serta masyarakat belum tahu pasti bagaimana cara

perkembangbiakan dan perawatan tanaman ini.

Pemanfaatan tanaman teratai di Desa Adat Sumampan antara lain sebagai sarana *upakara/banten* (77,41%), tanaman hias (16,12%) dan bahan ramuan obat (6,45%). Sarana *upakara/banten* meliputi : upacara *pebayuhan*, *penglukatan*, *otonan*, bunga hiasan *canang*, sarana persembahyangan dan upacara *ngaben*. Pemanfaatan tanaman teratai sebagai sarana *upakara/banten* memiliki jumlah persentase paling tinggi dalam penggunaannya yaitu sebesar 77,41 % sedangkan pemanfaatan tanaman teratai sebagai tanaman hias dengan persentase sebesar 16,12% dan pemanfaatan tanaman teratai sebagai bahan ramuan obat memiliki persentase terendah sebesar 6,45 %. Teratai melambangkan alam kedewataan dan tempat duduk para Dewa di sembilan penjuru mata angin yang dikenal dengan nama dengan *Dewata Nawa Sanga* (Supartha, 1998).

Dalam kidung Aji Kembang, bunga teratai digunakan sebagai simbol *Dewata Nawa Sanga*. Bunga teratai warna putih digunakan sebagai simbol *Dewa Iswara* yang *berstana* di timur, Bunga teratai warna dadu digunakan sebagai simbol *Dewa Maheswara* yang *berstana* di tenggara, Bunga teratai warna merah digunakan sebagai simbol *Dewa Brahma*

yang *berstana* di selatan, Bunga teratai warna jingga digunakan sebagai simbol *Dewa Rudra* yang *berstana* di barat daya, Bunga teratai warna kuning digunakan sebagai simbol *Dewa Mahadewa* yang *berstana* di barat, Bunga teratai warna hijau digunakan sebagai simbol *Dewa Sangkara* yang *berstana* di barat laut, Bunga teratai warna hitam digunakan sebagai simbol *Dewa Wisnu* yang *berstana* di utara, Bunga teratai warna biru digunakan sebagai simbol *Dewa Sambu* yang *berstana* di timur laut, Bunga teratai warna lima (*panca warna*) digunakan sebagai simbol *Dewa Siwa* yang *berstana* di tengah (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2004).

Dalam lontar *Aji Kembang* dan lontar *Siwa Pakarana*, Bunga teratai dilukiskan sebagai *padma astadala*. Hal ini merupakan simbolis alam semesta stana *Sang Hyang Widhi Wasa*. Bunga teratai merupakan bunga yang istimewa karena ia dapat hidup seolah – olah dalam tiga dunia yang berbeda yaitu akarnya terpancang di tanah, tangkai daun dan ujung daun hidupnya di air, sedangkan bunganya sendiri menyembul di udara. Selain itu dalam lontar sejarah perjalanan *Dang Hyang Dwijendra*, dapat pula dijumpai penjelasan tentang bunga teratai sebagai lambang *Tri Murti* (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa pemanfaatan teratai sebagai sarana *upakara/banten* di Desa Adat Sumampan antara lain: upacara *pebayuhan*, *penglukatan*, *otonan*, bunga hiasan *canang*, sarana persembahyangan dan upacara *ngaben*. Beberapa contoh pemanfaatan teratai sebagai sarana *upakara/banten* yaitu pada upacara *ngenteg linggih*, khususnya pada *banten tebasan panca lingga* yang menggunakan lima macam teratai yaitu teratai merah, putih, kuning, biru dan *sudamala*. Selain upacara *ngenteg linggih* yaitu pada upacara *catur / nyatur* menggunakan 4 jenis teratai antara lain teratai merah, putih, kuning dan biru. Pada *Sekar Bagia / Pulekerti* menggunakan 11 macam teratai.

Menurut sastra: Lontar *Jyotisha mebayuh* atau *metubah* dilakukan untuk “mengurangi keburukan dan menambah kebaikan” maka upacara itu dilakukan pada saat *otonan* dimana waktu pelaksanaannya menurut perhitungan: *wuku*, *sapta wara*, dan *panca wara* (Nuse, 2013). Teratai yang digunakan pada upacara *pebayuhan* adalah teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) dan teratai *brumbun* (Hasil wawancara). *Penglukatan* dari kata *lukat* dan *ruwatan* ada konotasi pengertian yaitu suatu peningkatan kualitas diri. Istilah *lukat* umum

digunakan oleh masyarakat Hindu Bali dan istilah *ruwat* pada masyarakat berbudaya Jawa (Putra, 2013). *Melukat* mempunyai arti yang sama dengan *mebayuh*, namun perbedaannya yaitu pada benten yang digunakan, *melukat* bantennya lebih kecil dibanding dengan *mebayuh*. Teratai yang biasa digunakan untuk upacara *penglukatan* adalah teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*), teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) dan teratai kuning (Hasil wawancara).

Otonan berasal dari kata *pawetuan* dan lebih mendasar lagi berasal dari kata *wetu*, yang artinya keluar atau lebih tepatnya dalam kaitan ini : lahir. Jadi *otonan* adalah upacara memperingati hari kelahiran kita (manusia) (Nuse, 2013). Teratai yang biasa digunakan untuk upacara *otonan* adalah teratai merah muda, putih, kuning dan biru, salah satu contohnya pada saat upacara *gogo – gogoan* bayi tiga bulanan menggunakan teratai 4 warna, karena melambangkan dewa – dewa yang berstana pada seluruh penjuru mata angin. Dalam Dewata Nawa Sanga terdiri dari dari 4 warna dasar yaitu : merah, putih, kuning, dan hitam. Hal ini disebabkan karena warna hijau yang berada di barat laut (barat dan utara) merupakan perpaduan antara kuning dan hitam ; warna dadu yang berada di tenggara (timur dan selatan) merupakan perpaduan antara putih dengan merah ;

warna jingga yang berada di barat daya (barat dan selatan) merupakan perpaduan antara merah dengan kuning (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2004).

Bunga teratai memiliki warna yang indah dan berbau harum sehingga bagus digunakan sebagai bunga hiasan canang dan sarana persembahyangan. Teratai yang biasa digunakan sebagai bunga hiasan canang dan sarana persembahyangan adalah teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.), teratai merah muda, teratai kuning dan teratai biru. Dalam persembahyangan *Catur*, akan ditentukan warna bunga yang dipilih sesuai dengan warna *Dewa – dewa Catur Lokapala*, yang harum, salah satu contohnya yaitu teratai putih dipilih untuk *muspa* dihadapan *Dewa Iswara*, dan teratai kuning dipilih untuk *muspa* ke hadapan *Dewa Mahadewa* (Supartha, 1998).

Upacara *Ngaben* sesungguhnya berasal dari kata "*beya*" artinya bekal, yakni berupa jenis upakara yang diperlukan dalam upacara *ngaben* tersebut. Kata *beya* yang berarti bekal, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi biaya atau "*prabeya*" dalam bahasa Bali. Orang yang menyelenggarakan *beya* dalam bahasa Bali disebut "*meyanin*". Kata *Ngaben* atau *meyanin*, sudah menjadi bahasa baku, untuk menyebutkan upacara "*sawa*

wedhana". Jadi *ngaben* atau *meyanin* adalah upacara penyelenggaraan *sawa* (jenasah) bagi orang yang sudah meninggal (Ardana, 2010). Teratai yang digunakan pada upacara *ngaben* menggunakan teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) dan kuning yaitu pada saat potong rambut *sekah* (Hasil wawancara). Pemanfaatan tanaman teratai sebagai sarana *upakara/banten* di Desa Adat Sumampan hanya terbatas pada bagian bunganya saja, namun bagian daunnya juga dapat digunakan yaitu pada saat upacara *Pitra yadnya*, ketika dilaksanakan upacara *nyiramang layon* (memandikan jenasah), daun teratai untuk menutup kemaluan pada jenasah wanita diharapkan agar *bhaga* atau vaginanya berbentuk bagus dan harum seperti bunga teratai (Supartha, 1998).

Teratai dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena bunganya yang indah dan beraneka macam serta multifungsi. Selain untuk sarana *upakara/banten* dan tanaman hias, di Desa Adat Sumampan teratai juga digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional untuk obat kanker payudara, menghilangkan stress dan rasa takut, meningkatkan percaya diri, membersihkan hati (*hepar*), membersihkan pankreas, obat sakit kepala dan obat rematik. Selain itu teratai juga dapat digunakan sebagai obat diare, disentri, keputihan, kanker nasopharynx,

demam, insomnia, hipertensi, muntah darah, mimisan, batuk darah, sakit jantung, beri-beri, berak dan kencing darah, anemia, ejakulasi dan lain – lain (Ruang Berkascom., 2013).

Seluruh bagian tanaman teratai meliputi rimpang, daun dan tangkai, bunga dan benang sari, biji dan penyangga bunga yang seperti sarang tawon/ *spons (reseptacle)*, serta tunas biji dapat digunakan untuk pengobatan. Pemakaian segar atau yang telah dikeringkan. Teratai mengandung beberapa kandungan kimia yang berbeda disetiap bagiannya. Pada bunga mengandung *lutiolin*, *isokuersitrin*, *kuersetin*, dan *kaemferol*. Benang sari mengandung *alkaloid*, *isokersitrin*, *leteolin*, *kuersetin* dan *galuteolin*. Penyangga bunga mengandung protein, lemak, karbohidrat karoten, asam nikotinat, vitamin B1, B2, dan C. Biji teratai mengandung zat pati yang mengandung *raffinosa*, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, posfor, dan zat besi. Tunas biji mengandung *liensinin*, *isoliensinin*, *neferin*, *nuciferin*, *prouciferin*, *lotusina*, *methylcorypallin*, *demethylcoclairine*, *geluteolin* dan *hyperin*. Rimpang mengandung pati, protein, *asparagin*, vitamin C, *d-gallacotechol*, *neochlorogenik acid*, *leucocyanidin* dan peroksidasi. Akar mengandung *zat tanat*, dan *asparagin*.

Daun mengandung *roemerin*, *normuciferin*. Tangkai daun mengandung *roemerin*, *normuciferin*, *resin*, dan *zat tanat* (Ruang Berkascom., 2013). Menurut Nuraini (2007), berdasarkan uji aktivitas antibakteri dan antioksidan terhadap ekstrak biji teratai (*Nymphaea pubescens* Willd), diketahui biji teratai mengandung senyawa gula, asam amino, glikosida, dan karbohidrat dalam jumlah yang besar sehingga dapat digunakan sebagai obat anti diare, *insomnia*, penambah stamina, dan penunda penuaan (obat awet muda). Di Desa Adat Sumampan bagian tanaman teratai yang biasa dimanfaatkan sebagai ramuan obat hanya bagian bunga dan daun saja (Hasil wawancara). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka didapatkan resep ramuan obat yang menggunakan bagian bunga dan daun tanaman teratai adalah sebagai berikut :

- 1). Obat kanker payudara; bahan : daun sirih 3 lembar, kemiri setengah biji, garam secukupnya, daun teratai biru. Cara pengolahan dan penggunaan : semua bahan diulek atau diparut kemudian di tempel pada payudarayang sakit.
- 2) Menghilangkan rasa takut , stress, dan meningkatkan percaya diri; bahan: bunga teratai kuning. Cara penggunaan yaitu dengan mandi bunga teratai kuning.
- 3). Membersihkan hati dan pankreas; bahan: bunga teratai biru. Cara

penggunaan : bunga teratai biru (*Nymphaea stellata* Wild) direndam dengan air putih satu gelas selama beberapa menit kemudian air rendaman tersebut diminum. 4) Obat sakit kepala; bahan: bunga teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*). Cara penggunaan: bunga teratai *sudamala* (*Nymphoides indica*) diletakkan di ubun – ubun. 5). Obat rematik; bahan: bunga teratai merah. Cara pengolahan dan penggunaan : *sintok* (rempah – rempah secukupnya, bunga teratai merah muda, kencur dan beras

merah dihancurkan dengan cara diulek, kemudian dicampur dengan air arak. Selanjutnya diusapkan pada bagian tubuh yang sakit.

Beberapa bentuk, pengolahan dan cara penggunaan bahan obat tradisional bali menurut *usada* yaitu : *Tutuh* atau *Pepeh*, *Boreh*, *Loloh*, *Usug*, *Uap* atau *Urap*, *Ses* atau Cairan pembersih luka, Oles, *Limpun* atau *Apun*, *Kakecel* atau pijatan, Obat Sembur dan Obat *Tampel* atau *Tempel* (Kriswiyanti, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Teratai yang ditemukan di Desa Adat Sumampam terdiri dari 11 macam berdasarkan warna bunga yaitu teratai *sudamala* dengan bunga berwarna putih dengan mahkota bunga yang berukuran kecil dan berbulu halus pada
2. merah tua (1,51%), teratai *dedari* dengan bunga yang berubah warna setiap minggunya (1,51%) dan teratai *brumbun* yang berwarna putih (3,03%).
3. Pemanfaatan tanaman teratai sebagai sarana *upakara/banten* 77,41% , tanaman hias 16,12 % dan sebagai bahan ramuan

permukaannya (*Nymphoides indica*) (4,54%), teratai kuning (21,21%), teratai biru tua (*Nymphaea stellata* Wild) (12,12%), teratai merah muda (16,66%), teratai ungu tua (9,09%), teratai ungu muda (9,09%), teratai putih (*Nymphaea nouchali* Burm f.) (18,18%), teratai biru muda (*Nymphaea stellata* Wild) (3,03%), teratai *tutur* dengan bunga berwarna

obat memiliki persentase terendah sebesar 6,45 %. Digunakan untuk obat kanker payudara, rematik, sakit kepala, menghilangkan stress, rasa takut, dan membersihkan hati serta pankreas. Penggunaan dengan cara *tempel*, minum, *pupuk* dan *boreh*.

Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kandungan pada bunga teratai berdasarkan perbedaan warna bunganya, apakah warna bunga yang berbeda memiliki kandungan yang

berbeda pula, kaitannya dalam perbedaan khasiatnya sebagai obat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dari penelitian taksonomi, reproduksi, pemuliaan tanaman dan konservasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana I. W. Upacara Ngaben di Bali. Tersedia di: <http://baliohbal.blogspot.com/2010/02/upacara-ngaben-di-bali.html> [17 Februari 2013]. Tersediadi:<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailopiniindex&kid=2&id=551> [17 Februari 2013].
- Harta, P. E. W. 2011. Studi Pola Reproduksi dan Uji Viabilitas Serbuk Sari Tanaman Teratai *Nymphaea pubescens*, *Nelumbium nelumbo*, dan *Nymphoides indica*. [Skripsi]. Jurusan Biologi, Universitas Udayana. Bali.
- Kriswiyanti, E. 2004. Bahan Ajar Etnobotani "Usada" . Jurusan Biologi, F. MIPA, UNUD. Denpasar. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2004. Taman Gumi Banten. Pelawasari ; Universitas Udayana.
- Nuraini. A. D. 2007. Ekstraksi Komponen Antibakteri dan Antioksidan dari Biji Teratai (*Nymphaea pubescens* Willd).[Skripsi]. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB. Bogor.
- Nuse, H. 2013. Mebayuh Oton Sembahyang di Merajan. Tersedia di: <http://dehangbalinuse.blogspot.com/2013/01/mebayuh-oton-sembahyang-di-merajan-di.html> [17 Februari 2013].
- Putra, I. D. W. 2013. Penglukatan. Ruang Berkas com. 2012. Kandungan Tanaman Teratai. Tersedia di: <http://www.khasiatbuahcom/teratai.html> [11 Februari 2013].
- Supartha, N. O. 1998. Fungsi Tumbuh – tumbuhan dalam Upacara Agama Hindu. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III. Denpasar.
- Waluyo, E.B. 2004. Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora. Dalam Rugayah, Elizabeth, A. W dan Pratiwi. Pusat Peneliti Biologi, LIPI : Bogor.